

Strategi Adaptasi Tradisi Sihali Aek Sebagai Kearifan Lokal Di Era Modernisasi Di Desa Tipang

Donfordtigo Manalu¹, Zainrison Naibaho²

¹²Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

E-mail: donfordtigom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses implementasi dan nilai-nilai dalam tradisi Sihali Aek, menelusuri faktor-faktor penghambat dalam implementasi tradisi Sihali Aek di era modernisasi, dan menganalisis strategi adaptasi masyarakat Desa Tipang dalam menjaga keberlanjutan tradisi Sihali Aek di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tipang. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 11 informan yang terdiri dari Raja Napitu, anggota Sihali Aek, masyarakat setempat, generasi muda dan Kepala POKDARWIS serta dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sihali Aek merupakan sistem pengelolaan irigasi tradisional yang berusia lebih dari 200 tahun yang diimplementasikan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu Pertemuan Bolon Raja Napitu, Ritual Mangallang Indah Siporhis, Marsirimpa Sihali Aek, dan diakhiri dengan kegiatan Manabar. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai marsirimpa (kerja sama timbal balik), nilai keadilan, nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, serta nilai kepemimpinan. Faktor penghambat utama adalah pergeseran praktik ritual akibat sinkretisme agama, diversifikasi ekonomi, dan kesenjangan generasi dalam pemahaman dan minat terhadap tradisi Sihali Aek. Strategi adaptasi meliputi penafsiran ulang makna dengan menghubungkannya dengan isu-isu lingkungan kontemporer, sinkretisme agama melalui penggantian ritual animisme dengan doa-doa Kristen, integrasi dengan sektor pariwisata sebagai daya tarik budaya dan paket wisata, serta pembentukan jaringan kolaboratif dengan pemerintah dan lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Tradisi Sihali Aek, Kearifan Lokal, Strategi Adaptasi, Modernisasi

Abstract

This study aims to explore the implementation process and values in the Sihali Aek tradition, trace the inhibiting factors in the implementation of the Sihali Aek tradition in the modernization era, and analyze the adaptation strategies of the Tipang Village community in maintaining the sustainability of the Sihali Aek tradition amidst the flow of modernization. The method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. This research was conducted in Tipang Village. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews with 11 informants consisting of King Napitu, members of Sihali Aek, local communities, the younger generation and the Head of POKDARWIS as well as documentation and field notes. The results of this study indicate that the Sihali Aek tradition is a traditional irrigation management system that is more than 200 years old which is implemented through several stages of activities, namely the Bolon Meeting of King Napitu, the Mangallang Indah Siporhis Ritual, Marsirimpa Sihali Aek, and ends with the Manabar activity. The values contained include the value of marsirimpa (mutual cooperation), the value of justice, the value of sustainability and environmental preservation, and the value of leadership. The main inhibiting factors are shifts in ritual practices due to religious syncretism, economic diversification, and generational gaps in understanding and interest in the Sihali Aek tradition. Adaptation strategies include reinterpreting meanings by connecting them to contemporary environmental issues, religious syncretism through replacing animist rituals with Christian prayers, integration with the tourism sector as a cultural attraction and tour package, and the formation of collaborative networks with government and educational institutions.

Keyword : Sihali Aek Tradition, Local Wisdom, Adaptation Strategy, Modernization

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi. Setiap daerah memiliki ciri budaya yang unik, yang diwujudkan dalam kearifan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini diwujudkan dalam berbagai manifestasi, termasuk upacara tradisional, sistem kepercayaan, teknologi tradisional, dan sistem pengetahuan lokal yang secara komprehensif mengatur tatanan sosial masyarakat. (Afentina et al., 2020) Fenomena ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak ada secara terisolasi, melainkan

terbentuk dalam hubungan yang dinamis dan saling mendukung, berfungsi sebagai regulasi sosial dan pedoman normatif yang menjaga ketertiban dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.(Alfiansyah, 2025).

Kearifan lokal didefinisikan sebagai sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik budaya yang dihasilkan dari akumulasi pengalaman dan pemahaman kolektif suatu komunitas, yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas tersebut.(Alhamid & Anufia, 2019)Sistem ini membentuk paradigma holistik yang mengatur pola interaksi manusia dengan alam dan lingkungannya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan dunia dan kumpulan pengetahuan yang berfungsi sebagai strategi adaptif dan normatif, yang dimanifestasikan melalui serangkaian aktivitas sosial-budaya lokal yang bertujuan untuk menanggapi masalah dan memenuhi kebutuhan spesifik dan kontekstual masyarakat.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman mendasar untuk melestarikan identitas budaya, membangun harmoni sosial, dan menjaga hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan alamnya. Melalui kearifan lokal, masyarakat mampu membangun sistem norma, nilai, dan etika yang mencakup dimensi teologis, kosmologis, ekonomi, dan sosial-budaya secara terintegrasi.(Anwar, 2019)Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai alat utama untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, yang diwujudkan melalui pengetahuan tradisional terkait pengelolaan sumber daya alam, seperti larangan perusakan hutan, aturan adat mengenai distribusi air, dan kepercayaan pada entitas alam yang bertindak sebagai mekanisme kontrol ekologis dan sosial-budaya. Pengetahuan ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, mitos, dan praktik sehari-hari masyarakat.(Astrini, 2025).

Memahami fenomena kearifan lokal, terdapat beberapa studi yang berfokus pada sistem pertanian, salah satunya adalah penelitian yang membahas peran kearifan lokal dalam sistem pertanian yang dilakukan oleh(Christianto et al., 2024)Beberapa studi sebelumnya meneliti pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat (petani) dalam bentuk larangan penggunaan pupuk kimia, aturan rotasi dan pemilihan waktu tanam, serta menjaga keseimbangan alam meskipun menghadapi tantangan perubahan iklim dan juga dalam upaya konservasi lingkungan.

Kabupaten Humbang Hasundutan, sebuah wilayah administratif di Provinsi Sumatera Utara, secara demografis didominasi oleh kelompok etnis Batak Toba. Masyarakat di wilayah ini secara konseptual menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan budaya tradisional, yang mencerminkan ikatan sosial dan identitas etnis Batak Toba yang kuat. Fenomena ini ditandai dengan keberlanjutan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk reproduksi sosial dan budaya antar generasi.(Guarnaccia & Hausmann-Stabil, 2016)Pelestarian tradisi-tradisi ini masih dapat diamati secara konkret, salah satu contohnya adalah keberadaan tradisi berkelanjutan di Desa Tipang, yang berfungsi sebagai ruang budaya penting untuk menjaga nilai-nilai dan praktik tradisional Batak Toba.

Secara administratif, Desa Tipang terletak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan masyarakat dengan sistem kekerabatan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi budaya antar generasi. Sistem kekerabatan ini terlihat jelas dalam upacara-upacara tradisional, yang melibatkan peran sentral Raja Napitu sebagai perwakilan legitimasi tradisional tujuh klan.

Masyarakat Desa Tipang dapat dikategorikan sebagai masyarakat agraris yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai dasar utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Secara ekonomi, kehidupan masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi, yang membutuhkan sistem irigasi yang teratur dan berkelanjutan.(Hanik & Khamidah, 2022)Ketergantungan ini menciptakan urgensi untuk pengelolaan sumber daya air yang efisien dan adil, yang kemudian diwujudkan melalui sistem pengelolaan irigasi tradisional yang dikenal sebagai Sihali Aek. Sistem ini merupakan mekanisme kearifan lokal yang mengatur distribusi dan alokasi air secara kolektif ke sawah, berfungsi tidak hanya sebagai instrumen teknis untuk pengelolaan irigasi, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai solidaritas sosial, budaya, dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian Desa Tipang.(Hartanto, 2023).

Tradisi Sihali Aek, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "penggali air," adalah praktik budaya yang melibatkan pembersihan dan rekonstruksi saluran air sebagai upaya kolektif untuk memelihara dan mengatur aliran irigasi berdasarkan prinsip "marsirimpa" (kerja sama timbal balik). Tradisi ini berasal dari keturunan Raja Napitu ke-12, yang mengorganisir kelompok kerja khusus untuk secara sistematis memantau dan mengelola aliran dan pintu air.

Berdasarkan analisis historis dan empiris, tradisi ini telah berjalan selama lebih dari dua abad, menggambarkan perwujudan kearifan lokal masyarakat Desa Tipang dalam pengelolaan sumber daya air, khususnya untuk mendukung sistem pertanian.(Harini dkk., 2021)Secara konseptual, tradisi Sihali Aek tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis untuk alokasi dan distribusi air, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang berfungsi sebagai landasan sosial dan budaya, mengatur hubungan antar masyarakat, memperkuat nilai sosial solidaritas, dan memastikan keberlanjutan kohesi sosial masyarakat Desa Tipang melalui praktik kerja sama timbal balik.(Harvina et al., 2022).

Pelaksanaan tradisi Sihali Aek diorganisir melalui mekanisme pembagian kerja terstruktur dalam sebuah entitas yang disebut organisasi Sihali Aek. Struktur organisasi dibagi menjadi dua divisi utama, yaitu Sihali Aek Toba dan Sihali Aek Dolok, yang keduanya dipimpin oleh Raja Jolo sebagai figur otoritatif yang merupakan bagian dari komunitas tradisional raja-raja napitu di Desa Tipang. Keanggotaan organisasi ini berjumlah sekitar 120 orang yang dipilih secara representatif dari tujuh klan raja-raja napitu, sebagai manifestasi dari prinsip inklusivitas dan representasi sosial. Selain anggota inti, terdapat empat orang yang memegang peran khusus sebagai Parhara, yaitu agen komunikatif yang berfungsi untuk menyampaikan pesan formal dalam keberlanjutan tradisi. Melalui mekanisme kerja ini, tradisi Sihali Aek menerapkan

konsep marsirimpa, sebuah model pembagian kerja berdasarkan prinsip kerja sama timbal balik, yang secara konseptual mencerminkan nilai-nilai kolektivitas, partisipasi komunal, dan solidaritas sosial dalam mendukung keberlanjutan dan reproduksi budaya di komunitas Desa Tipang. (Hasanah, 2017).

Namun, terlepas dari tekad masyarakat Desa Tipang untuk mempertahankan tradisi Sihali Aek, gelombang modernisasi dan globalisasi telah membawa dinamika perubahan yang kompleks dan multidimensi. (Husna et al., 2022) Kedatangan modernisasi, yang ditandai dengan transformasi nilai-nilai sosial, pola konsumsi, kemajuan teknologi informasi, dan dominasi sistem ekonomi kapitalis, berpotensi mengikis atau bahkan menghilangkan nilai-nilai tradisional dalam tatanan masyarakat adat (Rivaldi, 2025). Seperti yang dilaporkan oleh Newscorner.id pada November 2021, Desa Tipang menerima penghargaan di ajang Indonesian Tourism Village Award (ADWI), yang diadakan setiap tahun oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Implementasi modernisasi di sektor pariwisata secara konkret tercermin melalui tiga dimensi utama yang dikenal sebagai konsep 3A: aksesibilitas, fasilitas, dan daya tarik. (Kaharuddin, 2021).

Prestasi ini mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal secara inovatif untuk mengatasi dinamika modernisasi. Namun, prestasi ini juga menimbulkan tantangan signifikan terkait pelestarian tradisi lokal yang berkelanjutan, yang merupakan komponen penting dari budaya masyarakat Desa Tipang. Terdapat kekhawatiran bahwa komersialisasi dan praktik berorientasi pariwisata dapat mengubah makna sakral tradisi menjadi sekadar objek wisata yang kehilangan substansi budayanya. (Kameswari & Yusup, 2020).

Dalam konteks era modernisasi dan transformasi lanskap sosial-budaya kontemporer, keberadaan tradisi Sihali Aek di komunitas Desa Tipang kini menghadapi serangkaian tantangan signifikan terhadap keberlanjutannya. Gelombang modernisasi yang telah melanda berbagai dimensi kehidupan masyarakat tidak hanya membawa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan gaya hidup, tetapi juga menciptakan tekanan sistemik yang berdampak pada praktik tradisional. Tekanan ini bermanifestasi dalam bentuk penyesuaian nilai-nilai keagamaan dan pergeseran dinamis dalam prosedur pelaksanaan tradisi. Secara khusus, modernisasi telah merumuskan kembali persepsi dan praktik ritual dalam tradisi Sihali Aek, yang memiliki implikasi untuk memodifikasi fungsi dan makna ritual dalam kehidupan sosial komunitas Desa Tipang. (Kinanti & Tjahjono, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darwin Manalu (2025) dalam pra-penelitian, terungkap bahwa salah satu praktik tradisional yang telah ditinggalkan oleh masyarakat Desa Tipang adalah ritual Batu Siungkap-ungkapon. Ritual ini pada dasarnya berfungsi untuk menentukan jenis benih padi yang akan ditanam. Proses ritual dimulai dengan martonggo (doa) kepada Mula Jadi Nabolon, yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai benih padi yang dipilih oleh masyarakat, diikuti dengan pembukaan batu Siungkap-ungkapon oleh Raja-raja Jolo. (Kurniasari et al., 2018) Interpretasi ritual ini bergantung pada pengamatan telur semut yang muncul setelah batu dibuka, di mana telur semut merah menunjukkan penanaman padi merah, sedangkan telur semut putih menunjukkan penanaman padi putih. Meskipun ritual ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, pelaksanaannya secara tradisional kini telah menurun dan bahkan berhenti karena dampak modernisasi, terutama pengaruh agama yang mulai menggeser praktik kepercayaan lama. Bahkan, ritual Batu Siungkap-ungkapon merupakan sintesis kepercayaan masyarakat bahwa alam merespons dan secara intrinsik terhubung dengan manusia melalui sistem simbolik yang memainkan peran penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Desa Tipang. (Lubis, 2020).

Perubahan yang terjadi di tengah arus modernisasi menghadirkan tantangan signifikan lainnya bagi masyarakat Desa Tipang dalam upaya melestarikan tradisi Sihali Aek. Salah satu tantangan utamanya adalah semakin lebarnya kesenjangan antar generasi, di mana generasi tua masih memiliki pemahaman mendalam tentang makna, nilai, dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut, sementara generasi muda, yang lebih terpapar dinamika modernisasi, cenderung memandang tradisi Sihali Aek sebagai ritual seremonial yang kurang relevan dengan konteks kontemporer. (Manan, 2021) Fenomena ini menunjukkan adanya diskontinuitas dalam proses transmisi budaya di masyarakat Desa Tipang, yang tidak hanya memengaruhi keberlanjutan pengetahuan tradisional tetapi juga mengancam keaslian pelaksanaan ritual yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, studi mendalam tentang fenomena ini sangat penting, mengingat peran strategis generasi muda sebagai pewaris utama tradisi, yang kini menunjukkan penurunan minat dan pemahaman terhadap warisan leluhur mereka. (Muharam et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, urgensi pengembangan strategi untuk mengadaptasi kearifan lokal Sihali Aek menjadi semakin penting di tengah pesatnya arus globalisasi kontemporer. Tradisi ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kolektif tetapi juga berfungsi sebagai landasan normatif dan dasar solidaritas sosial yang dapat menyatukan anggota komunitas Desa Tipang dalam kerangka nilai-nilai budaya dan makna sejarah yang mendalam. Sihali Aek bukan sekadar ritual seremonial, tetapi juga memainkan peran sentral sebagai perekat sosial dan pedoman penting untuk interaksi dalam memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Tradisi ini diinternalisasi sebagai arena strategis untuk interaksi sosial dalam mendukung stabilitas kolaboratif masyarakat di tengah tantangan perubahan sosial dan budaya yang disebabkan oleh modernisasi. (Nababan & Marpaung, 2024).

Latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi landasan penting bagi usulan penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi masyarakat Desa Tipang terhadap kearifan lokal dalam konteks era modernisasi kontemporer. Penelitian ini berjudul "Strategi Adaptasi Tradisi Sihali Aek sebagai Kearifan Lokal di Era Modernisasi di Desa Tipang." Substansi penelitian ini berfokus pada eksplorasi implementasi dan nilai-nilai yang

terkandung dalam tradisi Sihali Aek, menelusuri faktor-faktor penghambat yang dihadapi masyarakat Desa Tipang dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah dinamika modernisasi, serta menganalisis bentuk-bentuk adaptasi yang dikembangkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi Sihali Aek di era modernisasi saat ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora. Hal ini didasarkan pada penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan pola perilaku manusia, yang umumnya sulit diukur menggunakan metode kuantitatif.(Newscorner.id, 2021)Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berawal dari pola pikir induktif berdasarkan pengamatan objektif dan partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, karena pendekatan ini berupaya untuk menemukan bagaimana suatu komunitas mengatur budaya institusional mereka dalam pikiran mereka dan dapat menerapkan budaya tersebut dalam kehidupan mereka. Melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, peneliti berupaya untuk menangkap berbagai aspek budaya, seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan metode komunikasi yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rosaliza, 2023). Proses penelitian dalam pendekatan etnografi memprioritaskan upaya untuk memperoleh pemahaman mendalam (pandangan orang dalam) tentang pandangan hidup dan praktik budaya komunitas tersebut, sehingga hasil penelitian bukan hanya deskripsi dangkal, tetapi interpretasi komprehensif tentang makna sosial-budaya.

Merujuk pada pernyataan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fakta-fakta yang muncul dari fenomena yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan autentik tentang realitas tradisi Sihali Aek di Desa Tipang. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti akan menghasilkan gambaran komprehensif tentang strategi masyarakat Desa Tipang dalam mempertahankan dan beradaptasi dengan tradisi Sihali Aek serta memahami faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi keberlanjutan tradisi Sihali Aek di tengah pesatnya arus modernisasi.(Njatrijani, 2018).

Lokasi penelitian adalah Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Alasan peneliti memilih Desa Tipang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa tradisi Sihali Aek masih dilakukan secara konsisten dan tetap lestari hingga saat ini oleh masyarakat Desa Tipang. Desa Tipang juga dipandang sebagai representasi masyarakat lokal yang berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Tradisi Sihali Aek di Desa Tipang bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Keunikan tradisi Sihali Aek di Desa Tipang terletak pada keberlanjutannya di tengah arus modernisasi di mana, meskipun berbagai perubahan sosial dan budaya terjadi, tradisi ini masih dipraktikkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.(Nurlaila, 2025)Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga identitas budaya sambil beradaptasi dengan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji faktor-faktor penghambat yang dialami masyarakat Desa Tipang dalam melanjutkan tradisi Sihali Aek di era modernisasi dan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat agar tradisi Sihali Aek tetap hidup dan diterima di era modernisasi.(Rivaldi & Yulifar, 2025).

Informan merupakan elemen terpenting dan kunci keberhasilan suatu penelitian. Informan penelitian adalah subjek yang berperan memberikan informasi berupa data yang relevan dengan situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi informan kunci dan informan pendukung.(Rosaliza et al., 2020)

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aktivitas paling strategis dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menentukan teknik pengumpulan data yang diperlukan, peneliti harus mengidentifikasi setiap pernyataan masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tipang secara administratif terletak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 900–1.200 meter di atas permukaan laut, pada koordinat 2°21'38.08"N dan 98°49'1.14"E. Wilayah Desa Tipang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang membentang di sekitar Danau Toba. Topografi perbukitan dan lokasinya di dataran tinggi menjadikan Desa Tipang memiliki karakteristik geografis yang cocok untuk pengembangan pertanian, khususnya di bidang sawah.(Sapphira, 2023).

Luas wilayah Desa Tipang mencapai sekitar 512 m², didominasi oleh lahan pertanian, yaitu budidaya padi dengan luas 416 ha dengan produksi 3.067,7 ton dan rata-rata 7,37 ton/ha. Sawah-sawah di Desa Tipang dialiri oleh Sungai Sipultak Hoda sebagai mata air yang mendukung sistem irigasi pertanian dan kebutuhan air bersih masyarakat. Kondisi tanah yang subur menjadikan wilayah Desa Tipang cocok untuk berbagai jenis tanaman pangan, sehingga sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Tipang.

Diskusi

Berdasarkan hasil yang disajikan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sihali Aek lebih dari sekadar sistem pengelolaan dan pembersihan saluran irigasi sederhana. Hal ini menarik karena di balik kegiatan kerja sama (marsirimpa) dalam membersihkan saluran irigasi, terdapat lapisan makna yang kompleks dan saling terkait. Tradisi Sihali Aek

merupakan manifestasi nyata bagaimana masyarakat Desa Tipang memandang hubungan mereka dengan Sang Pencipta, alam, dan sesama. (Seran et al., 2023).

Praktik tahunan membersihkan saluran irigasi merupakan praktik konservasi lingkungan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Tipang. Kesadaran kolektif untuk membersihkan saluran irigasi tidak hanya didorong oleh motif pragmatis, tetapi lebih berakar pada pemahaman ekologis yang mendalam bahwa aliran air yang terhambat dapat menyebabkan berbagai dampak lingkungan, seperti erosi dan ancaman tanah longsor, yang mengganggu keseimbangan ekosistem dan merusak tatanan sosial budaya masyarakat. Pengetahuan ekologis ini tidak tersimpan dalam teks atau dokumentasi formal, tetapi diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik, pengalaman, dan interaksi langsung dengan lingkungan alam. (Siahaan & Silaban, 2022).

Dimensi sosial merupakan aspek yang sangat menonjol dalam tradisi Sihali Aek karena mengandung nilai-nilai marsirimpa atau semangat kerja sama timbal balik yang mewakili pandangan mendasar masyarakat Desa Tipang mengenai hakikat kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antar individu, tetapi juga berfungsi sebagai landasan filosofis yang menegaskan keyakinan bahwa kesejahteraan pribadi tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelaksanaan tradisi Sihali Aek, mulai dari proses musyawarah (Rapat bolon raja napitu), pelaksanaan ritual Mangallang Indahon Siporhis, hingga kegiatan Marsirimpa Sihali Aek selalu menekankan partisipasi aktif seluruh anggota Sihali Aek. Keterlibatan kolektif ini bukan sekadar bentuk solidaritas, tetapi manifestasi kesadaran sosial yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tipang. (Situmorang, 2021).

Temuan studi ini juga menunjukkan sistem pembagian kerja dalam tradisi Sihali Aek, di mana tanggung jawab setiap anggota Sihali Aek ditentukan berdasarkan kedekatan saluran air dengan sawah masing-masing, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat. Tanggung jawab ini tidak dianggap hanya sebagai kewajiban kolektif, tetapi lebih sebagai bagian dari rasa tanggung jawab pribadi terhadap sumber daya bersama. Lebih lanjut, mekanisme yang diterapkan dalam sistem ini bersifat sosial tetapi tidak represif, dengan peran Parhara sebagai pengawas lebih berfokus pada menjaga ketertiban dan memastikan pelaksanaan tugas sesuai kesepakatan bersama, daripada mencari kesalahan atau menjatuhkan hukuman. Dengan demikian, sistem ini mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai kerja kolektif, rasa tanggung jawab, dan praktik pengawasan berdasarkan kepercayaan sosial.

Aspek keadilan dalam tradisi Sihali Aek juga merupakan dimensi penting dari tradisi ini. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, teridentifikasi bahwa sistem distribusi air untuk keperluan irigasi tidak mempertimbangkan ukuran lahan atau status sosial pemiliknya, baik individu dari Raja Jolo maupun anggota Sihali Aek, dan mereka yang memiliki lahan luas atau kecil, semuanya menerima akses air yang sama dan adil. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip egaliter yang kuat di komunitas Desa Tipang. (Soeriadiredja, 2016)

Lebih lanjut, dimensi ekologis tradisi Sihali Aek membutuhkan pemahaman yang mendalam, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Tipang, yang sebagian besar adalah petani. Dalam pandangan mereka, sumber daya air bukan hanya unsur alam yang mendukung kegiatan produksi pertanian, tetapi juga simbol kehidupan dengan makna sosial dan spiritual. Air diposisikan sebagai unsur sentral yang menghubungkan manusia, alam, dan tatanan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tipang memiliki sistem pengetahuan ekologis yang unik, di mana hubungan antara manusia dan alam dibentuk melalui nilai-nilai budaya yang tertanam dalam praktik sehari-hari.

Pendekatan masyarakat Desa Tipang dalam menghormati dan melestarikan sumber daya air menunjukkan pola pikir ekologis yang berbeda dari pendekatan modern yang eksploitatif. Kesadaran kolektif akan kebutuhan untuk mengelola air dengan bijak merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang didorong oleh nilai-nilai bersama dan kearifan lokal. Melalui prinsip-prinsip ini, tradisi Sihali Aek tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem tetapi juga menegaskan perspektif masyarakat tentang keberlanjutan lingkungan sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.

Nilai-nilai kepemimpinan Raja Jolo dalam tradisi Sihali Aek menunjukkan karakteristik yang khas dan kaya akan makna sosial. Kepemimpinan Raja Jolo bukanlah otoriter, melainkan berorientasi pada fungsi fasilitatif yang menempatkan musyawarah sebagai dasar utama dalam semua pengambilan keputusan. Sanksi yang dikenakan pada anggota yang lalai tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk memperkuat rasa tanggung jawab. Nilai sanksi, setara dengan upah satu hari kerja, menunjukkan kesadaran akan pentingnya menyeimbangkan disiplin dan keadilan sosial.

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat Desa Tipang, termasuk penerapan tradisi Sihali Aek. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa kendala dan tantangan serius terhadap keberlanjutan tradisi Sihali Aek di era modernisasi saat ini. Namun, kendala-kendala ini tidak serta merta menyebabkan hilangnya atau ditinggalkannya tradisi ini, melainkan justru memunculkan berbagai bentuk adaptasi kreatif oleh masyarakat.

Kendala utama adalah perubahan praktik ritual yang tak terhindarkan, tetapi dalam konteks komunitas Desa Tipang, perubahan ini tampak lebih sebagai bentuk adaptasi budaya daripada ancaman terhadap tradisi itu sendiri. Di masa lalu, ritual Batu Siungkap-ungkapon sarat dengan unsur animisme, menekankan komunikasi langsung dengan roh penjaga alam dan leluhur. Bentuk ini sekarang telah ditinggalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen dari mayoritas masyarakat. Namun, yang menarik, dimensi spiritual dari tradisi tersebut belum sepenuhnya hilang. Ada upaya

sadar untuk mempertahankan makna esensialnya dengan mengadaptasi ekspresi simboliknya. Benih, yang dulunya secara tradisional dipersembahkan, sekarang dibawa ke gereja untuk berdoa, seolah-olah untuk menjembatani kesenjangan antara warisan leluhur mereka dan keyakinan mereka saat ini.

Kendala selanjutnya yang muncul adalah perubahan struktur ekonomi, yang kini semakin beragam. Sebelumnya, mayoritas penduduk bergantung pada pertanian untuk mata pencaharian mereka, tetapi kini banyak yang beralih ke profesi lain seperti berdagang, bekerja di sektor pariwisata, atau menjadi pekerja kantor. Diversifikasi ekonomi ini telah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan, tetapi secara bersamaan juga mengubah pola partisipasi masyarakat dalam tradisi Sihali Aek. (Suryani et al., 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Gantina Debaraja (58 tahun), penulis memahami dilema yang dihadapi masyarakat. Bagi mereka yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian, partisipasi dalam tradisi Sihali Aek mulai dipandang sebagai pengorbanan waktu dan tenaga yang tidak sebanding dengan manfaat ekonomi yang diperoleh. Dari sini, perubahan perspektif masyarakat terhadap nilai dan makna tradisi Sihali Aek merupakan salah satu konsekuensi logis modernisasi dalam keberlanjutan tradisi Sihali Aek.

Tantangan selanjutnya terhadap keberlanjutan tradisi Sihali Aek terletak pada kesenjangan generasi. Kekhawatiran ini muncul karena generasi yang lebih tua, yang telah hidup dan tumbuh bersama tradisi ini selama beberapa dekade, memiliki pemahaman mendalam tentang makna simbolis di balik setiap ritual dan tahapan tradisi Sihali Aek. Bagi mereka, tradisi Sihali Aek bukan hanya kegiatan rutin untuk membersihkan saluran irigasi, tetapi juga ekspresi identitas dan ikatan sosial di antara anggota komunitas. Namun, situasinya berbeda untuk generasi muda. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara, tampaknya minat kaum muda terhadap tradisi Sihali Aek cukup rendah. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Dian Hutasoit, kepala komunitas Raja Napitu, hanya sekitar lima hingga sepuluh dari ratusan anak muda yang hadir yang mengikuti tradisi tersebut. Tradisi Sihali Aek sering dianggap kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup modern, di mana konektivitas global melalui internet dan media sosial telah membentuk perspektif baru tentang nilai-nilai dan praktik tradisi Sihali Aek.

Kendala lain yang mengkhawatirkan bagi keberlanjutan tradisi Sihali Aek adalah menurunnya pemahaman generasi muda mengenai maknanya. Sebagian besar anak muda tidak lagi mengenali dan memahami esensi dan makna ritual seperti ritual Mangallang Indah Siporhis dan bahkan tidak memahami alasan mengapa ritual tersebut dilakukan atau filosofi yang menyertainya. Akibatnya, terjadi semacam putus rantai transmisi pengetahuan budaya antara generasi tua dan generasi muda yang mulai kehilangan hubungan mereka dengan tradisi. Kondisi ini diperparah oleh proses urbanisasi yang semakin masif, di mana banyak anak muda memilih untuk bermigrasi ke kota untuk mengejar pendidikan atau mencari pekerjaan sehingga mereka tidak dapat mengikuti tradisi Sihali Aek. Dengan demikian, hubungan emosional dan budaya generasi muda dengan tradisi Sihali Aek perlahan memudar.

Dalam konteks menghadapi tantangan perubahan di era modernisasi, masyarakat Desa Tipang tidak memilih untuk berdiam diri, melainkan bereaksi secara kreatif dan adaptif. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Tipang telah melakukan serangkaian upaya adaptasi yang menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai tradisional dan kesadaran akan konteks modernisasi. Strategi pertama adalah reinterpretasi makna tradisi Sihali Aek. Masyarakat Desa Tipang tidak langsung mengubah bentuk praktiknya, tetapi menambahkan interpretasi baru yang lebih kontekstual dengan era modernisasi saat ini, terutama bagi generasi muda. Tradisi Sihali Aek, yang sebelumnya berfokus pada dimensi spiritual, kini diinterpretasikan sebagai ekspresi kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya air. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dian Hutasoit, dijelaskan bahwa pelestarian tradisi Sihali Aek kini sejalan dengan gerakan menjaga kebersihan sumber air, pengelolaan irigasi, dan upaya konservasi sesuai dengan isu-isu yang sangat dekat dengan realitas ekologis masyarakat saat ini. (Susanto et al., 2020).

Menariknya, dalam menjelaskan tradisi mereka kepada khalayak eksternal, termasuk wisatawan, peneliti, dan pejabat pemerintah setempat, masyarakat Desa Tipang tampak sangat menyadari pentingnya membangun narasi yang dapat diterima lintas budaya. Mereka jarang memulai dengan aspek mistis atau simbolis, yang seringkali sulit dipahami oleh orang luar, tetapi lebih menekankan nilai-nilai budaya seperti rasa syukur, tanggung jawab ekologis, serta kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan tidak hanya kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi tetapi juga keinginan untuk mempertahankan martabat budaya mereka dalam percakapan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi Sihali Aek bukan hanya ritual turun-temurun tetapi juga refleksi sosial yang hidup yang terus dinegosiasikan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Strategi adaptasi kedua yang terlihat dalam praktik budaya masyarakat Desa Tipang dapat dipahami sebagai bentuk sinkretisme dan akomodasi terhadap nilai-nilai modern, khususnya yang berkaitan dengan agama. Salah satu contoh yang menarik adalah perubahan ritual Batu Siungkap-ungkapon, yang kini telah digantikan oleh kebiasaan membawa benih padi ke gereja. Transformasi ini bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan manifestasi dari kesadaran kolektif bahwa kepercayaan baru tidak harus sepenuhnya menghilangkan bentuk-bentuk lama. Masyarakat tampaknya berusaha menemukan titik temu antara tradisi leluhur dan ajaran agama mereka, sehingga melestarikan ritual tersebut. Dalam hal ini, fleksibilitas adalah tanda keterbukaan, memahami bahwa mempertahankan tradisi tidak sama dengan menolak perubahan, melainkan melestarikan esensi simbolis dan nilai-nilai spiritual yang telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial Desa Tipang.

Strategi ketiga yang muncul sebagai langkah inovatif adalah upaya mengintegrasikan Tradisi Sihali Aek dengan sektor pariwisata. Di Desa Tipang, statusnya sebagai desa wisata nasional terbaik tahun 2021 dimanfaatkan dengan cermat, bukan hanya sebagai pencapaian simbolis, tetapi sebagai peluang untuk memperluas makna praktik budaya itu sendiri. Tradisi Sihali Aek kemudian dikemas sebagai daya tarik budaya yang dapat diakses oleh wisatawan, menghadirkan titik temu antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan pembukaan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Wawancara dengan Ibu Mispa Manalu, kepala POKDARWIS (Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Daerah), mengungkapkan bahwa mereka telah menyusun kalender tahunan untuk atraksi Sihali Aek, memastikan ritme tradisi berlanjut dalam kerangka kegiatan pariwisata. Lebih jauh lagi, tradisi ini bahkan dimasukkan dalam paket wisata resmi untuk pengunjung. Menariknya, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya regenerasi, di mana generasi muda tidak lagi hanya menjadi penonton tetapi juga terlibat sebagai aktor aktif dalam implementasi tradisi tersebut. Ini adalah bentuk adaptasi yang menunjukkan dinamika budaya di tengah arus modernisasi, khususnya di sektor pariwisata.

Strategi adaptasi keempat dalam upaya pelestarian budaya di Desa Tipang berfokus pada pembangunan jaringan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks masyarakat modern yang dinamis, langkah ini sangat penting karena masyarakat setempat, sekuat apa pun ikatan mereka dengan tradisi, tidak dapat bekerja sendiri dalam menjaga keberlanjutan budaya mereka. Masyarakat Tipang, khususnya masyarakat Raja Napitu, tampaknya menyadari hal ini dengan menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan rencana konkret untuk mengusulkan Tradisi Sihali Aek sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di tingkat daerah. Usulan ini bukan sekadar langkah administratif bagi masyarakat tetapi berfungsi sebagai legitimasi formal dan perlindungan hukum bagi warisan leluhur masyarakat Desa Tipang.

Di sisi lain, kolaborasi ini membuka kemungkinan dukungan yang lebih luas dalam bentuk pendanaan, promosi, dan akses ke program pengembangan budaya. Selain pemerintah, jaringan serupa juga telah dibentuk dengan lembaga pendidikan, seperti Universitas Sumatera Utara (USU), yang telah menetapkan Tipang sebagai desa binaan. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian lapangan tidak hanya menghasilkan dokumentasi ilmiah tetapi juga menciptakan ruang dialog antara pengetahuan akademis dan kearifan lokal. Dalam interaksi tersebut, tradisi tidak hanya dipelajari tetapi juga dihidupkan kembali melalui proses pembelajaran timbal balik yang alami dan berkelanjutan. (Adlini et al., 2022).

Dalam kerangka teori akulturasi budaya, fenomena yang terjadi di Desa Tipang dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi dan adaptasi selektif. Masyarakat Tipang tidak serta merta menerima semua unsur modernitas, melainkan dengan hati-hati menyaringnya, seolah-olah menimbang setiap unsur dengan timbangan nilai-nilai budaya mereka yang telah lama dipegang. Mereka memang mengadopsi teknologi dan sistem ekonomi baru, begitu pula beberapa aspek religiusitas yang berasal dari luar. (Sibarani & Sinulirga, 2022) Namun, di balik keterbukaan ini terdapat kesadaran kolektif untuk mempertahankan dan menyesuaikan praktik-praktik tradisional tertentu yang dianggap sebagai inti dari identitas di tengah gelombang modernisasi saat ini.

Menariknya, pilihan selektif ini tidak muncul sebagai sikap defensif semata, melainkan sebagai strategi adaptasi budaya untuk bertahan hidup di tengah perubahan zaman. Tradisi lama tidak ditinggalkan, melainkan diberi ruang untuk berdialog dengan unsur-unsur baru. Dengan cara ini, masyarakat Desa Tipang menciptakan bentuk budaya yang fleksibel dan tidak kehilangan arah. Tradisi tersebut berkembang sambil tetap berakar pada hal yang sama. (Harahap, 2020) Proses ini menggambarkan bagaimana akulturasi tidak selalu identik dengan hilangnya otentisitas, tetapi justru dapat menjadi strategi adaptif baru bagi suatu komunitas untuk menegosiasikan identitasnya. (Suriani et al., 2023).

Tradisi Sihali Aek kemudian membuka ruang yang lebih luas untuk refleksi tentang hubungan antara kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan. Praktik pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan dari generasi ke generasi di desa ini menunjukkan kompleksitas pengetahuan ekologis masyarakat setempat. Dalam beberapa hal, metode mereka dalam menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan nilai-nilai leluhur bahkan melampaui pendekatan modern, karena lebih ramah lingkungan, lebih terintegrasi dengan ritme kehidupan sehari-hari, dan lebih menghargai dimensi sosial budaya. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan yang sejati muncul dari dialog antara tradisi dan modernitas, bukan dari penolakan terhadap modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dalam mempelajari Strategi Adaptasi Tradisi Sihali Aek sebagai Kearifan Lokal di Era Modernisasi di Desa Tipang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan tradisi Sihali Aek di masyarakat Desa Tipang terdiri dari beberapa tahapan sistematis yang dimulai dari: 1) Pertemuan Bolon Raja Napitu sebagai forum musyawarah dalam menentukan jadwal pelaksanaan dan pembagian tugas. 2) Ritual Mangallang Indahon Siporhis sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3) Kegiatan inti Marsirimpa Sihali Aek adalah membersihkan saluran irigasi melalui kerja sama (marsirimpa) oleh 120 anggota yang terbagi menjadi Sihali Aek Toba dan Sihali Aek Dolok. 4) Manabar sebagai proses aliran air dari hulu ke hilir untuk mengairi sawah masyarakat Desa Tipang. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Sihali Aek meliputi 1) Nilai Marsirimpa (kerja sama) sebagai representasi solidaritas sosial dan kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan individu bergantung pada kesejahteraan bersama. 2) Nilai

- keadilan yang diwujudkan dalam pembagian air secara merata tanpa memandang luas lahan atau status sosial. 3) Nilai keberlanjutan dan konservasi lingkungan diwujudkan melalui praktik pembersihan rutin saluran irigasi dan pemeliharaan sumber daya air. 4) Nilai kepemimpinan tercermin dalam tanggung jawab dan peran Raja Jolo sebagai pemimpin musyawarah (Rapat Bolon Raja Napitu).
2. Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang menghambat keberlanjutan tradisi Sihali Aek di era modernisasi, yaitu: 1) Pergeseran nilai dan praktik tradisional yang ditandai dengan ditinggalkannya ritual Batu Siungkap-ungkapon karena dianggap tidak lagi sejalan dengan ajaran Kristen yang dianut mayoritas masyarakat Desa Tipang. Namun, masyarakat melakukan sinkretisme dengan menggantinya dan membawa benih padi ke gereja. 2) Tantangan ekonomi dan perubahan mata pencaharian, di mana masyarakat Desa Tipang kini mengalami diversifikasi ekonomi dari sektor pertanian sebelumnya menjadi perdagangan, pariwisata, dan pekerjaan kantor sehingga partisipasi dalam pelaksanaan tradisi Sihali Aek dipandang sebagai pengorbanan waktu yang tidak sebanding dengan manfaat ekonomi. 3) Kesenjangan generasi dan transfer pengetahuan ditandai dengan kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi Sihali Aek karena dianggap tidak relevan dan hanya sekadar perayaan seremonial, kurangnya pemahaman tentang makna filosofis di balik setiap tahapan pelaksanaan dan ritual, serta terputusnya rantai transmisi pengetahuan budaya akibat proses urbanisasi dan pengaruh teknologi yang mengalihkan pengetahuan dan perhatian generasi muda dari nilai-nilai tradisional dalam tradisi Sihali Aek.
 3. Strategi adaptasi utama yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tipang dalam mengadaptasi Tradisi Sihali Aek di era modernisasi, yaitu: 1) Penafsiran ulang makna tradisi, yang dilakukan dengan menghubungkan praktik tradisi Sihali Aek dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan masyarakat seperti pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya air berkelanjutan sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda yang rasional tanpa menghilangkan dimensi spiritual tradisi tersebut. 2) Sinkretisme agama dan akomodasi nilai-nilai modern, yang diwujudkan melalui penggantian ritual berbasis animisme dengan doa-doa Kristen dalam pelaksanaan tradisi Sihali Aek yang dapat mempertahankan esensi spiritual sekaligus beradaptasi dengan ajaran Kristen yang dianut oleh masyarakat Desa Tipang. 3) Integrasi dengan sektor pariwisata, di mana dengan menjadikan tradisi Sihali Aek sebagai objek wisata atau pertunjukan budaya dan adanya paket wisata bagi setiap pengunjung yang tentunya menciptakan nilai ekonomi tambahan yang dapat menjadi motivasi bagi partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelaksanaan tradisi Sihali Aek di Desa Tipang. 4) Pembentukan jaringan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, melalui pengembangan jaringan dengan pihak eksternal termasuk pemerintah daerah untuk usulan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) di tingkat kabupaten, kemudian kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Sumatera Utara (USU) untuk dokumentasi ilmiah dan pengabdian masyarakat, serta kolaborasi dengan Kelompok Kesadaran Pariwisata (POKDARWIS) untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi Sihali Aek di Desa Tipang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afentina, McShane, P., & Wright, W. (2020). Ethnobotany, rattan agroforestry, and conservation of ecosystem services in Central Kalimantan, Indonesia. *Agroforestry Systems*, 94(2), 639–650.
- Alfiansyah, M. R. P. (2025). Menjaga Warisan Budaya Identitas Nasional Dalam Konteks Modern. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16031/5157/>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Anwar, K. (2019). Oral Tradition (Literature): Conservation of Ecology and Promotion of Tourism Destination. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.3.2019>
- Astrini, N. N. R. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1270–1275. <https://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/edusociety>
- Christianto, A. E. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12(3), 241–258. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45113>
- Guarnaccia, P. J., & Hausmann-Stabile, C. (2016). Acculturation and its discontents: A case for bringing anthropology back into the conversation. *Sociology and Anthropology (Alhambra, Calif.)*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.13189/sa.2016.040209>
- Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). *Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale*. Literasi Nusantara Abadi. <https://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/819>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Harini, R., Aulia, D. N., Ningrum, E. C., Hanifah, K., Fitria, L., & Dewanti, T. (2021). Kearifan Lokal Pertanian, Permasalahan, Dan Arah Strategi Dalam Pengelolaan Pertanian Di Desa Sembungan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 125. <https://doi.org/10.22146/mgi.32310>



- Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya Dan Tradisi Lisan*.
- Harvina, H., Hermaliza, E., Liyansyah, M., & Lumbantoruan, G. (2022). *Tradisi Sihali Aek di Desa Tipang*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29–37. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6935>
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kameswari, D., & Yusup, M. (2020). Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 1, Issue 1).
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2020). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya. *Bapala*, 9, 16–30.
- Kurniasari, D. A., Cahyono, E. D., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>
- Lubis, H. V. (2020). Cooperation Values On Sihali Aek Tradition In Toba Community Of Humbang Hasundutan. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.144>
- Manan, A. (2021). *Metode penelitian etnografi*. Aceh Po Publishing.
- Muharam, H., Gursida, H., Daryono, D., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Ciptagelar: Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(6), 14–23. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v3i6.193>
- Nababan, K., & Marpaung, M. E. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*. Penerbit Tahta Media.
- News corner.id. (2021). *Desa Wisata Tipang di Humbahas, Satu dari 50 Desa Wisata Indonesia Terbaik 2021*. <https://news corner.id/desa-wisata-tipang-di-humbahas-satu-dari-50-desa-wisata-indonesia-terbaik-2021/>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 1, 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurlaila, N. (2025). *Eksistensi Tradisi Maccera Manurung dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Limbuang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. IAIN Parepare.
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition And Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863–871. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati. (2020). Field Work : Etnografi dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Sapphira, R. N. (2023). Titik Temu Tradisi dan Modernisasi: Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit di Era Digital. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 8(2), 75–92. <https://doi.org/10.24114/antro.v8i2.41500>
- Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudiyanto, R., Sandrio, L., & Rostini, I. A. (2023). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Aksebilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: (Studi Kasus : Desa Umatoos, Kabupaten Malaka). *Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.53050/jptm.v1i1.18>
- Siahaan, O. G., & Silaban, I. (2022). Pengembangan Destinasi Agrowisata di Desa Tipang dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Tipang. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 83–96. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i2.842>
- Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.183>
- Situmorang, I. (2021). Tradisi Sihali Aek Bagi Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Ecodunamika*, 4(1). <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/4869>
- Soeriadiredja, P. (2016). *Catatan Lapangan Dalam Penelitian Etnografi*. Simdos Universitas Udayana.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryani, I., Bakiah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Susanto, N. N., Yogi, I. B. P. P., Sulistiyono, R. B., Wulandari, F., & Restiyati, D. W. (2020). Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Tanjungredeb: Kontestasi Antara Praktik Dan Regulasi. *Naditira Widya*, 14(1), 65–82. <https://doi.org/10.24832/nw.v14i1.414>